



AJARAN KEPEMIMPINAN HINDU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PEMIMPIN BANGSA

Oleh

Kadek Wahyu Prasetya, I Nyoman Sueca, I Ketut Madja

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

kadekwahyu5@gmail.com

diterima 30 Juni 2020, direvisi 4 September 2020, diterbitkan 1 Oktober 2020

Abstrak

Pemimpin adalah orang yang bergerak lebih awal, maju, mengambil langkah pertama, perintis, mengarahkan, membimbing, menggerakkan orang lain melalui pengaruh mereka. Namun saat ini maraknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, disebabkan karena penyalahgunaan kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat kepada pemimpin yang peduli dengan individu saja. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman seorang pemimpin mengenai pendidikan karakter, etika dan moralitas dalam kepemimpinan. Penelitian ini dibuat, bertujuan untuk menanamkan pentingnya membentuk karakter seorang pemimpin agar seorang pemimpin dapat melaksanakan tugasnya menjadi pemimpin yang baik. Hindu memiliki konsep kepemimpinan yang terkandung dalam Nitisastra dan kepemimpinan kuno nusantara di mana mengajarkan tentang karakteristik dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Tujuannya adalah untuk mengadopsi karakter kepemimpinan dalam ajaran-ajaran yang diharapkan dapat membentuk karakter pemimpin bangsa yang baik.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Kepemimpinan Hindu, Karakter, Pemimpin.

Abstract

The leader is a person who moves early, goes ahead, takes the first step, pioneers, directs, guides, moves others through their influence. But nowadays the rampant corruption cases that occurred in Indonesia, caused due to the abuse of power given by the community to leaders who are concerned with individuals only. This happened because of a lack of understanding of a leader regarding character education, ethics and morality in leadership. This paper was made, aiming to instill the importance of forming the character of a leader in order for a leader to be able to carry out his tasks to be a good leader. Hindu has the concept of leadership contained in the Nitisastra and ancient leadership of the archipelago in which teaches about the characteristics and character that should be owned by a leader. The aim is to adopt the character of leadership in the teachings which is expected to form a good character of the nation's leaders.

Keywords: Leadership, Leadership of Hindu, Character, Leader.



I. PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap orang-orang disekitar yang dipimpinnya. Di dalam lingkungan masyarakat, suatu organisasi ataupun perkumpulan pastinya memerlukan seseorang yang memiliki kemampuan yang lebih untuk ditunjuk sebagai orang yang dapat dipercaya mampu untuk mengatur orang lainnya. Orang tersebut biasa disebut sebagai seorang pemimpin. Dari kata tersebut timbulah istilah yang disebut dengan kepemimpinan.

Arti kata pemimpin berasal dari kata dasar “pimpin” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “bimbing atau tuntun”. Kata tersebut dapat diartikan juga dalam kata sifat yaitu “memimpin” yang berarti “membimbing atau menuntun”. Dari kata dasar tersebut lahirlah sebuah istilah “pemimpin” yang berarti “orang yang memimpin” (Tim Penyusun, 2005: 874). Dengan menjadi pemimpin, seseorang mendapatkan kedudukan yang tinggi di dalam lingkungannya, berikut kekuasaan, fasilitas hidup, serta keuntungan yang melekat pada jabatannya itu. Dengan memiliki jabatan dan kekuasaan terkadang seseorang lupa diri dan menyalahgunakan kekuasaan yang telah diberikan kepadanya. Akibat kekuasaan yang dimilikinya seseorang bisa mengarah ke kekuasaan yang bersifat positif dan kekuasaan yang bersifat negatif.

Kekuasaan bersifat positif merupakan kemampuan seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi dan mengubah pemikiran orang lain atau kelompok untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh pemegang kekuasaan dengan sungguh-sungguh atau bukan karena paksaan baik secara fisik maupun mental dengan tujuan yang terarah dan hasil yang baik. Kekuasaan bersifat Negatif merupakan abuse of power yaitu tindakan penyalahgunaan wewenang oleh seorang pemimpin yang digunakan untuk kepentingan perseorangan ataupun kepentingan tertentu atau korporasi. Kekuasaan yang bersifat negatif biasanya hanya akan mencari keuntungan pribadi atau golongan di atas kekuasaannya. Mereka memanfaatkan kekuasaan mereka untuk menghasilkan karena mereka tidak memiliki kemampuan atau modal apapun selain kekuasaan. Contoh dari kekuasaan yang bersifat negatif adalah maraknya kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Kasus korupsi terjadi diakibatkan karena adanya penyalahgunaan kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat kepada pejabat yang mementingkan perseorangan saja. Hal tersebut juga terjadi karena kurangnya pemahaman seorang pemimpin mengenai pendidikan karakter, etika dan moralitas dalam kepemimpinan. Pentingnya penanaman mengenai pendidikan karakter, etika dan moralitas terhadap seorang pemimpin bangsa guna pembangunan bangsa yang lebih baik yang terbebas dari adanya kasus penyalahgunaan kekuasaan, korupsi ataupun kasus lainnya. Pendidikan kepemimpinan dapat ditanamkan sejak dini agar terciptanya pemimpin yang beretika guna terciptanya pemimpin yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa dan negara secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila.

Agama Hindu mengajarkan mengenai penanaman karakter, etika dan moralitas seorang pemimpin yang tertuang di dalam ajaran Nitisastra. Nitisastra merupakan kesusastraan hindu yang didalamnya mengandung ajaran kepemimpinan mengenai ilmu politik dan ilmu pemerintahan, bukan hanya itu didalam Nitisastra juga banyak mengajarkan ilmu pengetahuan tentang etika dan moralitas, serta budi pekerti, tata cara pergaulan sehari-hari, bagaimana memusatkan perhadian serta memusatkan pelayanan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.



II. METODE

Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif.

III. PEMBAHASAN

Kepemimpinan adalah leadership yang berasal dari kata leader. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas- aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi. Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinir dan mengerahkan orang-orang serta golongan-golongan untuk tujuan yang diinginkan (Tim Penyusun, 2004:78). Kepemimpinan dikatakan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk atau mengajak orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara (Rivai, Mulyadi, 2011: 2). Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses untuk memengaruhi dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3.1. Ajaran Kepemimpinan Hindu Dalam Nitisastra

Ajaran kepemimpinan Agama Hindu banyak diuraikan dalam ajaran Nitisastra dan ajaran kepemimpinan kuna nusantara. Nitisastra berasal dari kata Niti dan Sastra. Kata Niti yang berasal dari bahasa Sanseketa “ni” dan “ktin” berarti ”to lead, memimpin.” Kamus kecil Sansekerta-Indonesia menjelaskan bahwa kata “ni” berarti menuntun atau memimpin atau hal memimpin. Kemudian kata “Niti” diartikan sebagai “kemudi, pimpinan”. Juga diartikan sebagai “politik dan sosial etik, pertimbangan atau kebijakan” (Dalam Suhardana, 2008: 05).

Nitisastra adalah pengetahuan tentang politik negara. Sebagai suatu istilah Nitisastra dapat bermakna sebagai kebijakan yang berhubungan dengan etika sosial politik untuk menyelenggarakan pemerintahan suatu negara. Umumnya setiap negara akan senantiasa berupaya membuat agar masyarakatnya sejahtera, sehingga pemahaman tentang Nitisastra akan lebih meluas lagi, yaitu: ilmu pengetahuan tentang politik untuk menyelenggarakan pemerintahan suatu negara dalam rangka mencapai cita-cita negara membangun masyarakat sejahtera. Ajaran Nitisastra dalam sastra-sastra Hindu tidak pernah lepas dari pembahasan tentang pentingnya upaya untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Jadi politik dalam perspektif Hindu adalah pengetahuan untuk menyelenggarakan-pemerintahan suatu negara guna mencapai tujuan menciptakan masyarakat sejahtera (dalam Latra, 2017: 03).

Darmayasa (1995: xx-xxi) menjeaskan bahwa sesungguhnya Nitisastra lebih banyak mengajarkan ilmu pengetahuan tentang etika dan moralitas serta budi pekerti, tata pergaulan hidup dengan semua makhluk dan bagaimana memusatkan perhatian atau pelayanan dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Nitisastra dengan kata Niti memang berarti to lead,



memimpin, membimbing, mendidik orang bagaimana bergaul dan bertindak serta bagaimana mengembangkan cinta kasih dan bhakti kepada Tuhan. Dalam hal ini orang dibimbing kearah kebaikan, kejalan terang, kearah cinta bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (Dalam Suhardana, 2008: 6).

Ajaran Nitisastra seperti dijelaskan diatas selain mengajarkan tentang kepemimpinan Hindu juga banyak mengajarkan ilmu pengetahuan tentang etika. Pendidikan etika merupakan watak atau kebiasaan dalam hal berprilaku dan bertindak yang baik. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan ada perilaku yang baik dan tidak baik. Hal yang baik pastinya akan dikagumi dan ditiru oleh seseorang dan hal yang tidak baik akan ditinggalkan oleh seseorang, begitu juga dengan seorang pemimpin. Seorang pemimpin hendaknya memiliki etika, moralitas, dan senantiasa memperhatikan permasalahan yang terjadi di masyarakat yang dipimpinnya agar masyarakat yang dipimpinnya senantiasa menghormati dan mematuhi pemimpinnya. Dalam Kakawin Nitisastra menjelaskan mengenai hal tersebut:

Tēgal tan hananing dukutnya tinilar tēkapi paśu tan hanānglawad Naditan hana toya
suśka matolar sarasa hiku dumēh paḍāsēpi Ikaṅg puruṣa hīna dīna kasihan tinilarakēnikang
warāṅgana

Narēndra na parikṣa nirghrēna dumoh balanira matilar mangingati

Kakawin Nītisāstra, Sargaḥ III.1

Terjemahannya :

Lapangan yang tiada berumput akan ditinggalkan oleh binatang; tiada binatang yang suka kesitu. Sungai yang kering diada berair, ditinggalkan oleh burung kuntul; itulah penyebabnya menjadi sepi. Orang laki-laki yang hina dina dan miskin dielakkan oleh kaum perempuan. Raja yang kurang periksa (tidak perhatin kepada rakyatnya) dan kejam, ditinggalkan oleh rakyatnya, mereka lari dari padanya (Miswanto, 2015: 159).

Susastra suci tersebut mengajarkan bahwa seorang raja (pemimpin) harus memiliki sesuatu yang bisa diberikan kepada rakyatnya. Hal yang bisa diberikan oleh seorang raja (pemimpin) kepada rakyatnya adalah kepedulian dan perhatian kepada mereka. Jika pemimpin tidak peduli terhadap apa yang terjadi pada rakyatnya, maka bisa saja rakyatnya akan melakukan pemberontakan terhadap pemimpinnya ataupun meninggalkan negaranya.

Nitisastra memiliki pengetahuan yang sangat luas mencakup ruang lingkup mulai dari segi pemerintahan, kepemimpinan, moralitas, perekonomian, bhakti, dan segala yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Nitisastra mengajarkan sikap menjadi seorang pemimpin yang baik serta cara bertindak seorang pemimpin. Hal tersebut dijelaskan dalam Kakawin Nitisastra berikut :

Ring janmādhika mēta citta rēsēping sarwa prajāṅgēnaka,

Ring strī Madhya manohara priya wuwustāngdē manah kūṅg lutut, Yan ring madhayani
sang pinaḅḅita mucap tatwopadēsa prihēn Yan ring madhyānikāṅg musuh mucapakēn wākśūra
singhākrēti

Kakawin Nītisāstra, Sargaḥ I.4

Terjemahannya :

Bagi orang-orang terkemuka (pemimpin) harus bisa mengambil hati dan menyenangkan hati banyak orang. Ketika bersama perempuan yang dicintainya, maka (laki-laki) kekasihnya harus bisa berkata-kata manis yang menimbulkan rasa sayang. Jika berkumpul dengan pendeta, harus dapat membicarakan ajaran-ajaran agama yang baik (tatwopadēsa). Jika berhadapan dengan musuh, ucapkanlah kata-kata yang menunjukkan keberanian seperti layaknya seekor singa (Miswanto, 2015: 102).



Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dan wewenang terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin harus mampu mengambil hati dan menyenangkan hati orang-orang yang serta dapat menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap rakyatnya agar timbul rasa hormat dan dicintai oleh rakyatnya. Pemimpin juga bisa dikatakan sebagai raja karena memiliki wewenang untuk membimbing atau menuntun serta mensejahterakan orang yang dipimpinnya. Pemimpin yang baik tidak pernah memikirkan dirinya sendiri ataupun mencari keuntungan dari kepemimpinannya, akan tetapi lebih mementingkan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi.

Pemimpin sebagai panutan yang ditiru oleh orang yang dipimpinnya harus memiliki sifat-sifat yang baik. Sifat seseorang dapat dilihat dari berbagai segi karakteristik yang dimilikinya seperti kecerdasan, kepercayaan diri, orientasi dan sikap- sikapnya dalam hubungan dengan manusia. Sifat-sifat seorang pemimpin tertuang dalam ajaran Sad Karmaing Raja Niti. Ajaran ini mengemukakan bahwa seorang pemimpin seharusnya mempunyai kelebihan sifat-sifat dari pada mereka yang dipimpinnya. Suksesnya seorang pemimpin menurut pandangan Hindu adalah apabila ia memiliki sifat-sifat berikut:

1. Abhiga mika artinya selalu dapat menarik simpati dan perhatian positif bawahannya serta mengutamakan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan sendiri.
2. Pradnya artinya mempunyai sifat bijaksana dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Usaha artinya mempunyai keaktifan, inovatif dan kreativitas di dalam menuju cita-citanya.
4. Atma Sampada artinya mempunyai kepribadian luhur dan cita-cita yang tinggi yang dapat diyakinkan oleh para pengikutnya.
5. Sakya Samanta artinya selalu dapat mengontrol dan membimbing bawahannya untuk diajak menuju tercapainya cita-cita serta memperbaiki hal-hal yang kurang baik dan berani menindak secara adil bagi yang bersalah.
6. Aksudra Parisakta artinya kemampuan untuk memimpin rapat dan dapat menarik kesimpulan yang bijaksana, sehingga dapat diterima oleh pihak-pihak yang mempunyai pandangan yang berbeda dan pandai berdiplomasi (Dalam Sutedja, 2008: 41-42).

Selain Sad Karmaning Raja Niti terdapat juga ajaran mengenai sifat-sifat seorang pemimpin yaitu Catur Kotamaning Nrpati yang merupakan ajaran kepemimpinan yang mengajarkan empat sifat utama yang patut diketahui dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Catur Kotamaning Npati ini dapat dipelajari dalam buku "Tata Negara Majapahit-Parwa III" (Yamin, 1962 102). Dapat juga dipelajari dari buku "Sejarah Raja-Raja Jawa" (Purwadi, 2007: 206) tetapi nama yang diberikan untuk empat sifat utama itu sedikit berbeda, yakni "Catur Darmaning Nerpati." Meskipun Catur Kotamaning Nrpati atau Catur Darmaning Nerpati ini merupakan ajaran kepemimpinan yang dipergunakan pada zaman Majapahit, namun keempat sifat utama termaksud sekarang ini nampaknya masih relevan dan karena itu perlu diketahui oleh para pemimpin umat Hindu. Catur Kotamaning Nrpati atau Catur Darmaning Nerpati yakni empat sifat utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin itu adalah:

- a. Jana Wisesa Sudha. Seorang pemimpin harus menguasai ilmu pengetahuan suci, baik yang bersumber dari manusia, maupun dari Tuhan atau Kitab Suci Weda. Pengetahuan suci ini perlu dipelajari untuk digunakan dengan tujuan yang suci pula.
- b. Kaprahitaning Praja. Seorang pemimpin harus mempunyai jiwa welas asih atau kasih sayang. Pemimpin harus sayang kepada sesamanya termasuk bawahannya. Pemimpin harus siap sedia membantu siapa saja yang memerlukan bantuan, khususnya orang



- yang miskin dan atau menderita.
- c. Kawiryan. Seorang pemimpin harus bersifat pemberani. Bukan asal berani, tetapi berani karena benar, berani karena membela yang benar, terutama membela rakyat yang sedang dalam kesulitan. Seorang pemimpin harus selalu menegakkan kebenaran itu.
 - d. Wibawa. Seorang pemimpin harus selalu berpegang kepada kebenaran, keadilan dan kejujuran. Disamping itu juga harus selalu bersikap kasih sayang dan welas asih terhadap sesamanya. Dengan bersikap seperti itu, maka seorang pemimpin akan menjadi berwibawa, dalam arti disukai dan dicintai oleh bawahannya (Dalam Suhardana, 2008: 70-71).

Hal diatas berkaitan juga dengan yang terdapat di dalam Kakawin Nitisastra yang menjelaskan bagaimana sifat yang dapat diteladani untuk menjadi seorang pemimpin yang hebat. Sifat kepemimpinan itu tertuang di dalam pupuh Kakawin Nitisastra yaitu :

Pathyā tigolahēn ikā mapatih wisésa.
Lēngkēp wruhing guṇa samāpta lawan kaśūran.
Dharmārthakāma kawēnang ya kaniścayéng twas.
Yan nirgunéku tilarēn pwa tēkap naréndra.
Kakawin Nītisāstra, Sargaḥ XV.11
Terjemahannya :

Tiga hal yang patut dilakukan untuk menjadi raja besar, yaitu: ia harus memiliki pengetahuan yang luas dan utuh, ia haruslah gagah berani dan mempunyai kesanggupan dan keyakinan untuk mencapai maksud dan tujuannya berdasarkan hukum dan aturan yang ada. Jika ada yang tidak berguna maka harus ditinggalkan oleh raja (Miswanto, 2015: 376-377).

Untuk menjadi seorang pemimpin yang hebat, seseorang setidaknya harus memiliki tiga hal. Pertama yaitu pengetahuan yang luas dan utuh agar ia dapat memahami semua masalah dengan baik dan mampu memecahkan masalah tersebut tanpa harus merugikan sisi-sisi yang ada. Kedua adalah keberanian, kesanggupan dan keyakinan untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan hukum dan aturan yang ada. Dan ketiga adalah kemauan seorang pemimpin untuk bisa meninggalkan hal-hal yang tidak baik dan tidak bermanfaat.

3.2 Konsep Kepemimpinan Hindu

Seorang pemimpin yang baik harus bisa mendidik rakyatnya dengan baik. Untuk dapat mendidik orang lain dengan baik maka dia sendiri harus belajar dan melakukannya terlebih dahulu. Seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha: "seseorang harus terlebih dahulu menuntun diri sendiri di jalan yang harus dilaluinya, baru kemudian dia dapat menyuruh orang lain melakukan hal yang sama". Pada dasarnya pesan Sang Buddha ini merupakan prinsip yang pertama dan utama dalam membangun kepemimpinan yang baik. Dengan memberikan contoh yang baik, secara tidak langsung dia mengajari orang lain untuk melakukan hal yang baik. Hal tersebut dijelaskan dalam Kakawin Nitisastra berikut yaitu:

Tingkahnikang prabhu sumīkṣa ri bhrētya sangghya. Sakwēhnya kottama kamadhya lawan kaniṣṭa.

Yēka warah-warahanēka ya karma yukti. Sangkēng kutāra gēlarēn tēkaping sumīkṣa.
Kakawin Nītisāstra, Sargaḥ XV.3

Terjemahannya :

Jika raja memberi pelajaran kepada segenap rakyatnya, yang utama, yang madya (tengah) dan yang nista, ia harus mendidik mereka berkelakuan baik dengan jalan membentangkan "kutāra"; dalam hal inilah ia harus mengajar rakyatnya (Miswanto, 2015: 362).



Seorang pemimpin hendaknya mampu member contoh yang baik, sehingga menjadi teladan bagi bawahannya. Dalam konsep kepemimpinan Hindu, dikenal ajaran Panca Stithi Dharmaning Prabhu (lima kewajiban sebagai seorang pemimpin) yang diajarkan oleh Raja Harjuna Sasrabahu. Pañca Sthiti Dharmaning Prabhu member tuntunan agar seorang pemimpin dapat menunjukkan lima sifat baik dan keteladanan kepada bawahannya. Adapun bagian-bagian dari Pañca Sthiti Dharmaning Prabhu tersebut adalah:

3.2.1 Ing ngarsa sung tuladha artinya seorang pemimpin harus menjadi yang terdepan dan senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakatnya.

3.2.2 Ing madya mangun karsa artinya seorang pemimpin di tengah-tengah masyarakatnya harus mampu memberikan bimbingan dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan masyarakat serta mampu mengembangkan dan membangkitkan semangat yang kreatif untuk mencapai kemajuan bersama.

3.2.3 Tut wuri handayani artinya seorang pemimpin pada saat tertentu juga harus berada di belakang, seorang pemimpin harus bisa memberikan dorongan, motivasi dan kesempatan bagi para generasi muda atau anggotanya untuk melangkah ke depan tanpa ragu-ragu.

3.2.4 Maju tanpa bala artinya seorang pemimpin sebagai seorang ksatria senantiasa berada terdepan dalam berkorban demi kepentingan bawahannya, mengorbankan tenaga, waktu, materi, pikiran, bahkan jiwanya sekalipun untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup masyarakat

3.2.5 Sakti tanpa aji artinya seorang pemimpin tidaklah selalu menggunakan kekuatan atau kekuasaan di dalam mengalahkan musuh-musuh atau saingan politiknya. Namun berusaha menggunakan pendekatan pemikiran (jñana), lobiing, sehingga dapat menyadarkan dan disegani pesaing-pesaingnya (Dalam Miswanto, 2015: 364).

Konsep kepemimpinan Hindu selanjutnya yaitu ajaran Asta Brata. Asta Brata merupakan ajaran kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada Wibhisana ketika akan menjadi Raja di Alengkapura. Ajaran kepemimpinan yang diberi nama Asta Brata ini termuat dalam Pustaka Suci Manawa Dharmasastra Bab VII dimana dijelaskan bahwa seorang pemimpin seyogyanya memiliki sifat-sifat baik Delapan Dewa. Dewa-Dewa termaksud adalah Dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra dan Kubera. Untuk jelasnya berikut dijelaskan dalam Pustaka suci Manawa Dharmasastra VII.4 yaitu :

Indrānilayam ārkāṇām agneśca varuṇasya ca, candravitteśayoś caiva mātrā nirhr̥tya śāsvatih̥.

Manawa Dharmasastra VII.4

Terjemahannya :

Untuk memenuhi maksud tujuan itu (raja) harus memiliki sifat-sifat partikel yang kekal dadi dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Varuna, Candra dan Kubera (Pudja, Sudharta, 2004: 287).

Asta brata berasal dari kata “Asta” yang berarti delapan dan “Brata” yang berarti perilaku utama atau kewajiban. Asta Brata dengan demikian dapat diartikan sebagai delapan perilaku utama yang harus dimiliki atau dipegang oleh seorang pemimpin. Di bawah ini diberikan uraian lebih jauh mengenai sifat-sifat baik Delapan Dewa yang patut dijadikan suri tauladan oleh para pemimpin umat Hindu (Suhardana, 2008: 55-57).

1. Dewa Surya (Dewa Matahari): Matahari adalah sumber kehidupan. Matahari



- memberikan sinarnya tanpa pilih kasih. Matahari juga meniadakan kegelapan dan memberi kekuatan kepada alam semesta. Para pemimpin seharusnya dapat meniru sifat-sifat baik Dewa Matahari itu. Mereka harus memberikan perhatian terhadap sesamanya tanpa pilih kasih. Mereka harus memberikan semangat dan dorongan kepada sesamanya agar dapat bekerja dengan baik.
2. Dewa Candra (Dewa Bulan): Dewa Candra atau Dewa Bulan juga perlu diteladai sifat-sifat baiknya. Bulan memancarkan sinarnya dengan sangat lembut. Bulan memberikan sinar terang di malam gelap. Para pemimpin umat Hindu hendaknya meniru sifat-sifat baik Dewa Bulan, antara lain dengan selalu bersikap lemah lembut, ramah tamah, murah senyum dan tidak mudah marah.
 3. Dewa Bayu (Dewa Angin): Angin atau udara memberikan kehidupan kepada manusia. Tanpa udara manusia tidak bisa hidup. Tiupan angin juga memberikan kesejukan kepada manusia yang dapat menghindarkannya dari rasa gerah atau kepanasan. Para pemimpin umat Hindu hendaknya dapat mendorong seseorang untuk hidup rukun, hidup dengan penuh toleransi atau timbang rasa. Mereka juga harus dapat menciptakan suasana sejuk, suasana yang segar, sehingga terjalin suatu kerjasama yang baik.
 4. Dewa Kuwera (Dewa Kekayaan): Sifat baik Dewa Kekayaan adalah menjaga harta benda atau kekayaan dengan sebaik-baiknya demi untuk kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia. Kekayaan atau harta benda yang dimiliki hendaklah dipakai untuk tujuan baik. Jangalah mempergunakan kekayaan sebagai alat untuk menyombongkan diri. Sebaliknya pergunakanlah kekayaan itu untuk membantu orang lain yang serba kekurangan. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang sejahtera dan terhindar dari penderitaan.
 5. Dewa Baruna: Meneladani sifat-sifat baik Dewa Baruna yang selalu menjaga ketenangan, menegakkan keadilan dan kebenaran. Para pemimpin umat Hindu hendaknya selalu menghormati peraturan dan ketentuan yang berlaku. Mereka juga harus selalu waspada terhadap kejahatan yang mungkin timbul, serta berani bertindak tegas dalam menghadapinya. Mereka juga harus berani menegakkan kebenaran dengan menghukum orang-orang yang salah. Sebaliknya mereka harus mampu melindungi atau mengayomi orang-orang yang tidak berdosa, terutama orang-orang kecil, khususnya orang-orang yang berada dalam posisi lemah, dalam keadaan susah atau menderita.
 6. Dewa Agni: Sifat baik Dewa Agni adalah melenyapkan atau "membakar" setiap orang yang berbuat jahat, mampu menguasai ilmu pengetahuan kerokhaniaan, disamping juga mampu bertindak sebagai orang suci, sanggup membantu orang lain secara tulus ikhlas dan tanpa pamrih, serta berani bertindak sebagai kesatria dalam melawan musuh. Para pemimpin umat Hindu hendaknya berbudi luhur (suci), arif dan bijaksana, mampu melawan musuh, baik yang berada diluar maupun didalam dirinya sendiri, serta sanggup menghadapi dan memecahkan setiap kesulitan.
 7. Dewa Yama: Meniru sifat-sifat baik Dewa Yama yang selalu memegang teguh keadilan dan kebenaran serta berani menghukum orang-orang yang bersalah adalah baik sekali. Para pemimpin umat Hindu hendaklah selalu berlaku adil, selalu menjaga kebenaran dan berani bertindak tegas untuk menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang berbuat jahat dan salah. Sebaliknya mereka harus berani melindungi, bahkan membela orang-orang yang benar.
 8. Dewa Indra: Sifat-sifat baik Dewa Hujan atau Dewa Indra adalah melindungi orang-orang kecil dan orang-orang yang sangat memerlukan bantuan. Para pemimpin umat



Hindu hendaknya mampu dan berani memberikan "hujan" perlindungan kepada rakyat kecil, terutama terhadap orang-orang yang berada dalam kesulitan. Perlindungan yang diberikan akan dapat menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan bagi masyarakat banyak. Pada gilirannya rakyat kecil akan memperoleh "hujan" kesejahteraan.

3.3. Kepemimpinan Hindu Dalam Membentuk Karakter

Karakter artinya perilaku yang baik yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai dengan perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku yang baik dari seorang manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah atau tanggung jawab.

Menurut Kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (Virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma seperti: jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain (Dalam jurnal Sukerni, 2017: 85). Karakter seorang pemimpin tidak lepas dari adanya peranan dalam pendidikan dan pemahaman seorang pemimpin mengenai ajaran-ajaran kepemimpinan yang dapat dicontoh ataupun diteladani.

Membangun karakter seorang pemimpin bangsa didasarkan pada falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila. Karakter Kepemimpinan Indonesia adalah kepemimpinan yang mempunyai kepribadian yang mengacu kepada landasan dasar falsafah negara Republik Indonesia. Seorang pemimpin bangsa semestinya harus dapat menjaga kewibawaannya serta seorang pemimpin jika dibandingkan dengan warga masyarakat lainnya, hendaknya memiliki berbagai kelebihan dibidang teknis, etika, moral dan semangat juang. Nilai-nilai luhur budaya bangsa mengenai kepemimpinan Hindu dapat diterapkan dalam membangun karakter kepemimpinan seorang pemimpin bangsa di berbagai bidang organisasi masa kini. Nilai-niali kepemimpinan tersebut yaitu:

- a. Ing ngarso sung tulada atau di depan memberi contoh. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang berani berjalan di depan untuk menghadapi berbagai bahaya dan rintangan.
- b. Ing madya mangun karsa atau ditengah-tengah membangun motivasi dan kemauan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mau terjun kebawah, sering berada di tengah-tengah anak buahnya, sehingga semua merasa senasib sepenanggungan.
- c. Tut wuri handayani atau di belakang memberikan kekuatan. Pada waktu- waktu tertentu seorang pemimpin pun harus sanggup berdiri di belakang anak buahnya. Maksudnya adalah agar ia dapat memberi semangat, dorongan dan motivasi untuk berjuang dengan lebih baik serta lebih berani bertindak.
- d. Takwa kepada Tuhan atau selalu ingat kepada Tuhan. Seorang pemimpin hendaknya mempunyai keyakinan terhadap agamanya. Ia harus mempunyai keimanan dan ketakwaan yang teguh terhadap Tuhan yang Maha Kuasa.
- e. Waspada purba wisesa atau waspada dan berkuasa. Seorang pemimpin memang harus selalu waspada. Ia juga harus mampu melihat jauh ke depan, mampu mengadakan perhitungan dan ramalan. Ia juga harus sanggup mengendalikan dan menguasai keadaan. Kekuasaan ini didasarkan kepada kewibawaan, keunggulan dan kelebihan yang dimilikinya.
- f. Ambeg paramarta atau mempunyai sifat yang baik dan benar. Dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya selalu bersikap mulia, dermawan, murah senyum dan baik hati.



- Seorang pemimpin harus senang menyucikan diri, disamping sanggup menumbuhkan kesenangan dan keheningan hati.
- g. Prasaja atau bersifat sederhana. Pemimpin yang prasaja adalah pemimpin yang selalu berterus-terang, blak-blakan, tulus, lurus, ikhlas dan bersikap toleran. Pemimpin seperti ini bersifat lugu, terbuka, tidak plintat-plintut atau berbelit-belit. Hidupnya sederhana, tidak loba dan tidak berlebihan.
 - h. Satya atau setia. Pemimpin yang satya adalah pemimpin yang tidak pernah ingkar janji, artinya janjinya selalu ditepati. Pemimpin harus jujur, lurus, setia, cermat, tepat dan selalu loyal.
 - i. Gemi, nastiti atau hemat, cermat, teliti dan hati-hati. Seorang pemimpin yang baik hendaknya selalu hati-hati, selalu cermat dan teliti serta efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Dia harus hemat, dan selalu berusaha menyingkirkan sikap atau kegiatan yang tidak bermanfaat.
 - j. Blaka atau terbuka, jujur, lurus. Pemimpin yang baik hendaknya bersifat terbuka, komunikatif dan harus mempunyai wawasan yang luas dan tidak berpandangan picik atau sempit. Terbuka dalam arti mau memberikan kesempatan kepada anak buahnya untuk menyampaikan gagasan, pendapat, usul, bahkan kritik dan koreksi yang bersifat membangun.
 - k. Legawa atau rela dan tulus ikhlas. Seorang pemimpin harus selalu bersikap tulus dan ikhlas serta bersedia berkorban untuk kepentingan orang banyak. Seorang pemimpin hendaknya juga pemurah, dermawan dan bersedia membantu warga masyarakat yang kurang mampu atau sedang membutuhkan pertolongan.

Disamping ke sebelas asas kepemimpinan termaksud diatas masih terdapat pula satu asas kepemimpinan yang dapat disebutkan, yaitu sifat satria. Dalam hal ini seorang pemimpin hendaknya selalu bersikap kesatria, artinya berbudi luhur, mulia dan terpuji. Seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri dan selalu bersikap mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya. Seorang pemimpin juga harus bersikap tenang, sabar, tidak tergesa-gesa dan halus budi pekertinya. Dia juga harus bersifat sopan dan santun, ramah tamah, manis tegur spanya serta menjunjung etika dan moralitas yang tinggi. Dia juga harus selalu berpenampilan ceria dan manis, sehingga menarik hati semua orang yang melihatnya. Untuk meningkatkan daya spiritulnya seorang pemimpin harus senang menyucikan diri, senang melaksanakan ajaran tapa, brata, yoga dan Samadhi. Seorang pemimpin sebagai kesatria harus selalu terlihat terampil, cakap, cerdas, tangkas, perkasa dan gagah berani.

IV. SIMPULAN

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengkoordinir dan mengerahkan orang-orang serta golongan-golongan untuk tujuan yang. Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang. Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab dan wewenang terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus mampu membangun karakter yang baik karena seorang pemimpin memiliki wewenang untuk membimbing atau menuntun serta mensejahterakan orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin hendaknya mampu memberi contoh yang baik, sehingga menjadi teladan bagi bawahannya melalui karakter yang baik yang tertuang dalam konsep kepemimpinan Hindu yaitu Sad Karmaing Raja Niti, Catur Kotamaning Nrpatri, Panca Stithi Dharmaning Prabhu, Asta Brata, dan ajaran kepemimpinan lainnya.



Membangun karakter seorang pemimpin bangsa didasarkan pada falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila. Karakter Kepemimpinan Indonesia adalah kepemimpinan yang mempunyai kepribadian yang mengacu kepada landasan dasar falsafah negara Republik Indonesia. Seorang pemimpin bangsa semestinya harus dapat menjaga kewibawaannya serta seorang pemimpin jika dibandingkan dengan warga masyarakat lainnya, hendaknya memiliki berbagai kelebihan dibidang teknis, etika, moral dan semangat juang. Dengan ajaran kepemimpinan Hindu dan ajaran kepemimpinan kuna serta didasarkan pada falsafah negara Pancasila diharapkan mampu menghasilkan pemimpin masa depan dengan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Penyusun. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Balai Pustaka. Penelitian Latra, I Wayan. 2017. Politik Dalam Perspektif Hindu, Universitas Udayana: UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa
- Pudja. Sudharta, Tjokkorda Rai. 2004. Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra). Surabaya: Paramita.
- Miswanto. 2015. Kakawin Nitisastra. Surabaya: Paramita.
- Suhardana, K.M. 2008. Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu. Surabaya: Paramita
- Sutedja, IW. Mertha. 2008. Pengantar Dasar Kepemimpinan Kuna Nusantara. Surabaya: Paramita.
- Rivai, Veithzal. Mulyadi, Deddy. 2003. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. Jakarta Utara: PT. Rajagrafindo Persada
- Sukerni, Ni Made. 2017. Pendidikan Karakter dalam Lontar T tutur Silakramaning Aguron-Guron, Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu Vol. IV.